



Analisis Konsep Ontologi pada Filsafat Pendidikan Islam, Persepektif Essensialisme, Perennialisme, dan Rekonstruksionisme

*Ummi Sa'adah^{1,a}, Najwa Zuhrotul Auliya^{2,b}

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ummisaadah.unsuri@gmail.com, najwazuhrotul.unsuri@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3948>

Sitasi Artikel ini:

Sa'adah, U., & Auliya, N. Z. (2026). Analisis konsep ontologi pada filsafat pendidikan Islam, persepektif essensialisme, perennialisme, dan rekonstruksionisme. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 94-104. <https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3948>

ABSTRACT

Keywords:

Ontology, Essentialism, Perennialism, Reconstructionism

Kata Kunci:

Ontologi, Esensialisme, Perennialisme, Rekonstruksionisme

Ontology in Islamic philosophy of education is a branch of knowledge that examines the nature of existence, both material and spiritual. This study aims to analyze the concept of ontology from the perspectives of essentialism, perennialism, and reconstructionism. The method used is a literature review, involving the collection of data from various relevant articles, journals, and books. The results of the study indicate that essentialism views education as an effort to preserve cultural and historical heritage through the reinforcement of time-tested foundational knowledge. Perennialism emphasizes the importance of logical and rational principles as truths that are eternal and universal, and thus not easily shaken by the changing times. Reconstructionism views reality as dynamic and all-encompassing, necessitating its reconstruction to achieve a better social order. In conclusion, these three schools of thought complement one another in building a holistic Islamic education, in which essentialism serves as the foundation of values, perennialism as the framework of divine truth, and reconstructionism as the driving force behind social innovation ensuring that education not only transfers knowledge but also shapes the whole person.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
22/06/2026
Direvisi:
24/06/2026
Diterbitkan:
30/06/2026

*Corresponding

Author
ummisaadah.unsuri@gmail.com

Ontologi dalam filsafat pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji hakikat keberadaan, baik yang bersifat material maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ontologi dari perspektif esensialisme, perennialisme, dan rekonstruksionisme. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensialisme memandang pendidikan sebagai upaya melestarikan warisan budaya dan sejarah melalui penguatan pengetahuan dasar yang telah teruji. Perennialisme menekankan pentingnya dalil logis dan rasional sebagai kebenaran yang bersifat abadi dan universal, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh perubahan zaman. Rekonstruksionisme memandang realitas bersifat dinamis dan menyeluruh, sehingga perlu direkonstruksi untuk mencapai tatanan sosial yang lebih baik. Simpulannya, ketiga aliran ini saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang holistik, di mana esensialisme menjadi fondasi nilai, perennialisme menjadi kerangka kebenaran ilahiah, dan rekonstruksionisme menjadi pendorong inovasi sosial, sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter manusia secara utuh.

PENDAHULUAN

Definisi Ontologi adalah cabang filsafat yang mencari sebuah hakikat keberadaan, ontologi membahas tentang hakikat dasar dari sesuatu. Biasanya, ontologi menjawab pertanyaan seperti; bagaimana sesuatu itu ada?, apa yang membuat sesuatu itu ada?, dan apa



Analisis Konsep Ontologi pada Filsafat Pendidikan Islam, Persepektif Essensialisme, Perennialisme, dan Rekonstruksionisme

hakikat dari sesuatu?. Ontologi merupakan pembahasan pertama dalam mencari suatu hakikat dari pengetahuan atau ilmu tersebut. Dalam filsafat ilmu, ontologi merupakan langkah pertama dalam penelitian ilmu. Ontologi berbicara tentang keberadaan sesuatu. Kajian ontologi berfokus pada pertanyaan tentang hakikat sesuatu yang ada di dunia, apa yang membuatnya ada, dan untuk apa “ada”. Setiap sekolah mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan telah dilakukan di sekolah. Apakah pendidikan karakter ada di sekolah dan dipahami oleh siswa? Jadi, menarik untuk melihat pendidikan karakter dari perspektif ontologi (Abidin *et al.*, 2022). Ontologi adalah istilah dalam filsafat ilmu yang memberikan langkah awal dalam mempertanyakan sifat keberadaan objek yang diteliti. Oleh karena itu, ontologi tidak memberi informasi tentang bagaimana objek tersebut tampak, melainkan berusaha menggali esensi, alasan dibalik keberadaan tertentu, dan bertujuan untuk memahami keberadaan suatu entitas. Untuk menghubungkan dengan realitas pendidikan karakter, pertanyaan akhir dari perspektif ontologis menuntut apakah pembentukan karakter benar-benar ada di sekolah. Banyak orang dulu percaya bahwa konsep karakter tercermin dalam fungsi sekolah dan siswa yang menguasainya.

Dalam filsafat pendidikan Islam, ontologi adalah cabang ilmu yang mempelajari pengertian dan kebenaran bahwa dua elemen, yaitu benda berwujud dan tidak berwujud, ada dan tidak ada. Ontologi adalah cabang ilmu yang penting dalam pandangan Islam dan sangat berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, keberadaan manusia, dan hubungan antara keduanya. Dalam filsafat pendidikan Islam, ontologi dapat di definisikan sebagai keberadaan manusia. Ini adalah konsep yang harus dipahami dengan benar. Selain kemuliaannya sebagai makhluk Allah yang maha esa, manusia memiliki kewajiban untuk memenuhi peran mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat (El-Yunusi *et al.*, 2023). Ontologi dalam filsafat Pendidikan Islam membahas mengenai hakikat keberadaan Tuhan, hakikat keberadaan makhluk-Nya, bagaimana manusia itu bisa ada? Ontologi dalam filsafat Pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman mengenai tujuan Allah SWT menciptakan seluruh makhluk-Nya. Sehingga, hal tersebut dapat menambah rasa bersyukur kita sebagai salah satu makhluk-Nya yang diberi akal untuk membedakan antara hal yang benar dan salah.

Selain itu, ontologi juga sebagai cabang filsafat pembelajaran tentang hakikat keberadaan, terkait secara mendalam dengan filsafat pendidikan Islam. Ini berkaitan dengan bagaimana ontologi menggabungkan pandangan dunia Islam, yang membangun kerangka

pendidikan secara menyeluruh. Tujuan dari pendidikan tersebut bukan hanya agar manusia memperoleh pengetahuan dan ketrampilan duniawi, tetapi juga membimbing manusia agar memahami hakikat dari dirinya sendiri. Dengan begitu, ontologi memastikan setiap aspek pada pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seseorang yang berakhlak mulia dan juga kokoh dalam sikap serta spiritualnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah studi literatur, yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dan memahami teori-teori di dalamnya serta mencocokkan dengan materi yang akan dibahas. Studi literatur merupakan upaya untuk mengumpulkan data penting tentang suatu subjek atau masalah (Febrianto et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema "Analisis Konsep Ontologi Pada Filsafat Pendidikan Islam, Perspektif Essensialisme, Perennialisme, Dan Rekonstruksionisme". Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menggali konsep-konsep ontologi yang banyak diulas dalam literatur akademik. Bahan pustaka yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk mendukung ide dan pembahasan (Adlini et al., 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat membandingkan berbagai pendapat dari beberapa sumber, sehingga mampu merumuskan pembahasan dari berbagai perspektif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara deskriptif kritis. Data yang telah dikumpulkan dan dipilih relevansinya dengan topik penelitian, kemudian diuraikan, dibandingkan, dan disistematisasikan sesuai dengan pokok bahasan konsep ontologi serta perspektif filsafat pendidikan yang dikaji. Proses ini dilakukan dengan menelaah kesesuaian antarkonsep dari berbagai sumber, lalu dijabarkan secara runtut dan ditarik inti maknanya agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut essensialisme, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan kuno yang telah ada sejak awal, yang telah dibuktikan bermanfaat bagi manusia (Putri & Bakar, 2023). Esensialisme ialah sebagian dari pendekatan dalam filsafat pendidikan yang dikenal sebagai eksistensialisme menegaskan betapa utamanya warisan budaya, pengetahuan dasar, dan nilai-nilai yang sudah lama digunakan oleh manusia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks ini, nilai-nilai dari kebudayaan kuno termasuk kearifan lokal, ajaran moral, ilmu pengetahuan dasar, tradisi, dan cara berpikir yang sudah diterapkan sejak lama dan bermanfaat bagi masyarakat. Metode ini percaya bahwa hal-hal ini harus menjadi bagian penting dari proses belajar karena tanpa dasar yang kuat, siswa mungkin tersesat atau kebingungan ketika menghadapi berbagai tantangan yang ada di dunia modern.

Konsep pendidikan esensialis berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya dan sejarah dengan memberikan pengetahuan dasar yang telah ada sejak lama. Selain itu, pendidikan esensialis juga berusaha untuk mempersiapkan masyarakat untuk hidup. Namun, hal ini tidak menghilangkan tanggung jawab sekolah, mereka harus membantu menentukan tujuan kursus, yang pada akhirnya akan membantu siswa mencapai tujuan mereka dan membuat mereka siap untuk hidup di masa depan (Purwanti *et al.*, 2025). Essensialisme menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempertahankan warisan budaya dan sejarah dengan memberikan pengetahuan dasar yang telah ada sejak lama. Ide ini juga menekankan aspek teoritis, serta mempersiapkan masyarakat untuk hidup dengan baik dan menghadapi tantangan di masa depan. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini, bukan hanya sebagai tempat untuk menyimpan kebiasaan, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menentukan rute pembelajaran dan tujuan kurikulum.

Berdasarkan Kamus Bahasa Inggris Oxford Advanced Learner saat ini, kata "perennial" dapat berarti sesuatu yang berlangsung sepanjang tahun atau bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, bahkan bisa berarti abadi. Karena arti kata ini mengandung pesan tentang bahwa nilai dan norma tidak pernah hilang, perenialisme berdiri pada prinsip-prinsip ini. Kehidupan kontemporer dihadapkan pada berbagai jenis krisis yang berkembang seiring waktu. Pandangan perenialis mengatakan bahwa banyak krisis yang terjadi dalam kehidupan modern berasal dari krisis moral, nilai, dan norma. Jalan keluar yang ditawarkan oleh perenialisme adalah kembali ke masa lalu (Wulandari *et al.*, 2024). Perenialisme ialah sudut pandang radikal yang menghargai inovasi dan pertukaran. Pendidikan dan perenialisme terkait dengan prinsip ontologisnya. Menurut perenialisme, guru harus berperilaku secara etis dan menemukan strategi pengajaran yang efektif. Perenialisme berpendapat bahwa instruksi siswa berasal dari metode pengajaran, yang terutama digunakan dalam pendidikan akademis; metode pengajaran ini juga berkembang bersama dengan metode pengenalan (Wulandari *et*

al., 2024). Perennialisme menekankan pentingnya adanya dalil-dalil yang bersifat logis dan rasional, sehingga kebenarannya sulit untuk diubah atau disangkal. Menurut Aristoteles, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan tersebut, yaitu:

1. Prinsip identitas, yang menyatakan bahwa sesuatu itu tetaplah apa adanya; misalnya, batu tetaplah batu dan tidak akan berubah menjadi kayu.
2. Prinsip kontradiksi, yang menjelaskan bahwa suatu pernyataan tidak mungkin sekaligus mengandung kebenaran dan kesalahan. Dengan kata lain, sebuah pernyataan hanya dapat memuat satu kenyataan, yaitu benar atau salah, tidak keduanya sekaligus.
3. Prinsip pengecualian ketiga, yang menegaskan bahwa dalam suatu pernyataan hanya ada dua kemungkinan, yakni benar atau salah, tanpa adanya kemungkinan ketiga. Jadi, apabila pernyataan pertama salah, maka pernyataan kedua pasti benar, dan sebaliknya.
4. Prinsip alasan yang cukup, yang pada dasarnya menyatakan bahwa jika asal-usul suatu hal dapat diketahui, maka tujuan atau akibatnya juga dapat dicari dan dipahami.

Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar logis yang kokoh dalam perennialisme untuk memahami dan menjelaskan kebenaran secara rasional dan sistematis.

Dikarenakan kebenaran abadi mengandung sifat permanen dan universal, perennialisme mengajarkan siswa untuk menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi. Menurut filsafat pendidikan Islam, kebenaran abadi dicapai melalui latihan intuisi dan pendidikan intelektual. Pengetahuan dianggap sebagai sumber kebenaran yang abadi. Pendidikan harus membantu siswa mengimbangi kebenaran duniawi dan kebenaran hakiki. Proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan; internalisasi, atau penanaman nilai, juga merupakan bagian dari proses tersebut (Yasyakur *et al.*, 2021).

Prinsip-prinsip dasar tersebut selanjutnya diciptakan oleh Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Islam kontemporer, yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki fitrah yang identik sejak awal penciptaannya, yakni fitrah yang murni dan mulia. Fitrah ini tetap abadi dan tak tergoyahkan, karena prinsip-prinsipnya bersifat berkelanjutan serta berlaku secara universal di segala tempat dan masa. Menurut perennialisme, program pendidikan yang ideal menekankan pengembangan potensi dasar manusia agar kebutuhan berbagai kalangan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang juga mengakui adanya potensi bawaan dalam diri manusia sejak lahir, kemudian

Analisis Konsep Ontologi pada Filsafat Pendidikan Islam, Persepektif Essensialisme, Perennialisme, dan Rekonstruksionisme

dibina melalui proses pembelajaran. Bagi aliran ini, esensi sejati dari kegiatan belajar pada hakikatnya adalah melatih kemampuan berpikir.

Pendidikan perennialisme menekankan bahwa kurikulum harus mengandung nilai-nilai universal dan abadi. Metode ini dianggap relevan untuk mengajarkan konsep seperti kebenaran, keadilan, dan keindahan. Karena kata "perennial" berasal dari Bahasa Latin, yang berarti "kekal" atau "abadi", filsafat perennial juga disebut sebagai filsafat keabadian. Frithjof Schoun menggambarkan filsafat perennial sebagai suatu pengetahuan misterius universal yang telah ada sejak lama dan akan tetap ada selamanya. Filosof Perennis tidak pernah berakhiri (Hasibuan *et al.*, 2024). Perennialisme, berasal dari kata "perennial", yang berarti "abadi" atau "selalu hijau", adalah pendekatan filosofis yang berpendapat bahwa ada prinsip dan kebenaran universal yang berlaku sepanjang masa, tidak terpengaruh oleh waktu. Oleh karena itu, kecenderungan ini menekankan betapa pentingnya pendidikan yang dapat menghasilkan individu yang cerdas, jujur, dan intelektual. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, prinsip-prinsip universal, dan nilai universal adalah pilar pendidikan Perennialisme. Thomas Aquinas, Robert Hutchins, dan Mortimer Adler adalah beberapa tokoh penting dari idealisme dan realisme.

Kedua, tujuan pendidikan Perennialisme ialah untuk menghasilkan orang yang mampu berpikir logis dan bijaksana. Selain itu, tujuan pendidikan ini adalah untuk memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk eksistensi dan kehidupan. Pendidikan ini juga berusaha mendidik siswa menjadi orang-orang yang bermoral dan intelektual. Ketiga, pendidikan Perennialisme menggunakan kurikulum yang konsisten dan berpusat pada "Great Books", atau buku-buku besar, yang dianggap mengandung kebijaksanaan dan prinsip yang tidak akan berubah. Kursi ini menekankan bahwa sains klasik, logika, dan filsafat adalah dasar untuk pemahaman mendalam tentang semua bidang pengetahuan.

Rekonstruksionisme adalah aliran yang memandang bahwa ontologi merupakan suatu hakikat atau realitas dari sesuatu, dimana menurut mereka realitas itu bersifat menyeluruh dan ada di mana saja, serta dapat direkonstruksikan atau ditata ulang agar mendapatkan suatu hasil yang lebih baik, karena makna atau arti dari "reconstruct" itu sendiri merupakan mengubah sesuatu atau menata kembali suatu tatanan lama menjadi tatanan yang baru dan lebih baik lagi. Rekonstruksionisme berasal dari kata "reconstruct", yang berarti

“menata ulang”. Meskipun istilah ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam filsafat pendidikan, rekonstruksionisme mengacu pada pengertian kritik sosial dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk membangun struktur kehidupan budaya modern dan mereformasi sistem lama. Rekontruksi sosial adalah istilah lain untuk pendidikan (Nawawi *et al.*, 2024).

Rekonstruksionisme memiliki prinsip bahwa sebuah masalah itu datangnya dari manusia, sehingga manusia juga dapat memperbaiki atau menata ulang cara berpikir mereka, atau melakukan penataan ulang agar menjadi masyarakat yang baru dari segi pendidikan, budaya, dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih adil. Mereka juga memandang bahwa hakikat itu tidaklah bersifat tetap, melainkan ia bersifat terus menerus dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka berusaha untuk terus melakukan penataan ulang atau dibentuk kembali. Salah satu pilar aliran rekonstruksionisme adalah bahwa pendidikan untuk perubahan sosial. Prinsip utama rekonstruksionisme adalah bahwa pendidikan harus digunakan sebagai alat untuk mengubah masyarakat, yang berarti bahwa pendidikan tidak hanya harus memberikan pengetahuan, melainkan juga memiliki dampak positif terhadap perubahan sosial (Nawawi *et al.*, 2024).

Pendidikan esensialisme mengedepankan kurikulum yang fokus pada pelajaran dasar seperti dalam pendidikan Islam yang mencakup aqidah, fiqih, Al-Qur'an, serta sejarah budaya Islam. Guru dalam sistem ini bukan hanya memberi materi, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perbuatan serta ibadah mereka. Penilaian tidak hanya melihat kemampuan akademis saja, tetapi juga mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tindakan agar nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga mendorong penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum agar siswa bisa menghadapi tantangan zaman modern sekaligus tetap mempertahankan prinsip keislaman. Dengan cara ini, pendidikan esensialisme bertujuan untuk membentuk pribadi yang kuat, memiliki akhlak yang baik, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual meskipun hidup di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung (Nugraha *et al.*, 2024). Pendidikan esensialisme menekankan bahwa kurikulum harus berpusat pada ilmu-ilmu dasar pengetahuan yang dianggap paling penting dan berguna bagi manusia. Kurikulum ini mencakup subjek penting seperti aqidah, fiqih, Al-Qur'an, dan sejarah budaya Islam dalam konteks pendidikan Islam.

Keempat bidang tersebut memberikan peserta didik dasar moral dan spiritual yang kuat selain pengetahuan teoretis.

Perennialisme menempatkan nilai-nilai paling mulia pada kebenaran yang bersumber dari Tuhan, sehingga dalam ranah pendidikan, penekanan utama ditujukan pada kebenaran, realitas, serta prinsip-prinsip abadi yang tidak dibatasi oleh faktor waktu maupun lokasi. Kebenaran mutlak semacam itu bersifat transenden atau supranatural, yang membuat pendekatan Perennialisme cenderung berorientasi pada Tuhan (teosentris). Guna menyebarkan nilai-nilai tersebut melalui proses pendidikan, para pendidik biasanya mengacu pada kitab-kitab suci serta kebenaran yang berasal dari wahyu ilahi, yang kemudian diimplementasikan melalui pelatihan dan penanaman nilai-nilai itu secara mendalam kepada para siswa.

Manusia memiliki fitrah untuk melakukan kebenaran, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyelesaikan persoalan berdasarkan kebenaran tersebut, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, "Maka hendaklah kamu beri keputusan di antara manusia dengan kebenaran" (QS. Shad: 26). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia dapat menemukan dan menerapkan kebenaran. Orang-orang diciptakan dengan fitrah kebenaran sejak lahir, sebagai orang yang mencari kebenaran. Manusia harus melewati proses berpikir untuk menemukan kebenaran ini (Lingga *et al.*, 2024). Dalam menyusun tujuan pendidikan Islam, tipologi pemikiran perennial harus didasarkan pada sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang keduanya merupakan sumber utama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Menurut Imam Ghazali, pendidikan sangat penting untuk mengembangkan sifat-sifat ilmu pengetahuan yang sangat memengaruhi kualitas hidup manusia. Sumber utama perennialisme Islam adalah dua sumber utama: esensial falsafi dan esensial madzhabi (Yasyakur *et al.*, 2021).

Filsafat Perennialisme menekankan betapa pentingnya memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang konsep dasar universal. Pendekatan perennialisme Thomas Aquinas dapat digunakan untuk memasukkan nilai-nilai spiritual Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan secara berkelanjutan karena Thomas Aquinas berpendapat bahwa kebenaran spiritual adalah hal yang abadi dan dapat diajarkan dalam pendidikan. Pendidik dapat memasukkan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam program pendidikan dan teknik evaluasi

mereka untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila (Saputra *et al.*, 2024).

Sehubungan dengan pendapat rekonstruksionisme mengakui bahwa dunia dan etika manusia telah hancur dalam berbagai cara, kerangka sosial harus diatur kembali untuk menjalani kehidupan yang adil, demokratis, dan emansipatif. Penekanan diberikan pada pendidikan, yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak asasi manusia dan membantu mereka melakukannya. Menurut perspektif rekonstruksionisme, proses pendidikan dan institusi memerlukan perbaikan struktur. Ini berarti menata ulang dan memperbaiki struktur yang sudah ada. Tidak diragukan lagi, ini juga membutuhkan kolaborasi masyarakat. Selain itu, mereka berpendapat bahwa pengalaman individu adalah sumber peningkatan sosial, dan bahwa kerja sama diperlukan untuk mengubah tatanannya (Rifqi & Nursikin, 2024). Konsep integrasi keilmuan dan islamisasi pengetahuan dalam pendidikan Islam juga berasal dari rekonstruksionisme. Fokus utama pendekatan aliran ini terhadap pendidikan Islam adalah landasan untuk mengatasi berbagai masalah. Rekonstruksionisme berpusat pada kesepakatan baru, sedangkan pendidikan Islam berpusat pada Al-Qur'an dan Hadits (Rizqiyah *et al.*, 2024). Dalam rekonstruksionisme, pendidikan maupun pada kurikulumnya harus sesuai dengan perkembangan isu-isu dan bersifat dinamis serta relevan.

SIMPULAN

Ontologi juga sebagai cabang filsafat pembelajaran tentang hakikat keberadaan, terkait secara mendalam dengan filsafat pendidikan Islam. Ini berkaitan dengan bagaimana ontologi menggabungkan pandangan dunia Islam, yang membangun kerangka pendidikan secara menyeluruh. Tujuan dari pendidikan tersebut bukan hanya agar manusia memperoleh pengetahuan dan ketrampilan duniawi, tetapi juga membimbing manusia agar memahami hakikat dari dirinya sendiri. Dengan begitu, ontologi memastikan setiap aspek pada pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seseorang yang berakhlak mulia dan juga kokoh dalam sikap serta spiritualnya.

Esensialisme menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempertahankan warisan budaya dan sejarah dengan memberikan pengetahuan dasar yang telah ada sejak lama. Ide ini juga menekankan aspek teoritis, serta mempersiapkan masyarakat untuk hidup dengan baik dan menghadapi tantangan di masa depan. Perennialisme menekankan pentingnya adanya

Analisis Konsep Ontologi pada Filsafat Pendidikan Islam, Persepektif Essensialisme, Perennialisme, dan Rekonstruksionisme

dalil-dalil yang bersifat logis dan rasional, sehingga kebenarannya sulit untuk diubah atau disangkal. Rekonstruksionisme adalah aliran yang memandang bahwa ontologi merupakan suatu hakikat atau realitas dari sesuatu, dimana menurut mereka realitas itu bersifat menyeluruh dan ada di mana saja, serta dapat direkonstruksikan atau ditata ulang agar mendapatkan suatu hasil yang lebih baik.

Tiga aliran filsafat pendidikan esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai bagian penting dari pembentukan manusia. Esensialisme, yang berakar dari karya Aristoteles dan dikembangkan oleh tokoh seperti William C. Bagley dan Theodore Brameld, memandang pendidikan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang telah terbukti berguna bagi generasi sebelumnya. Rekonstruksionisme, yang dipengaruhi oleh orang seperti George Counts, Theodore Brameld, dan Paulo Freire, menekankan bahwa pendidikan harus berperan sebagai agen perubahan sosial, mendidik orang yang kritis dan berpartisipasi aktif dalam memperbaiki masyarakat. Ketiga aliran tersebut memiliki titik tekan yang berbeda, tetapi mereka sama-sama melihat pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kepribadian, keterampilan, dan nilai manusia dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

REFERENSI

- Abidin, Z., M. Nurwahidin. & Sudjarwo. (2022). Konsep ontologi filsafat ilmu dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2681–2694. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i7.4187>
- Adlini, M. N., A. H. Dinda., S. Yulinda., O. Chotimah. & S. J. Merliyana. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- El-Yunusi, M. Y. M., P. Yasmin. & L. Mubarak. (2023). Ontologi filsafat pendidikan Islam (Studi kasus: Bahan ajar penerapan literasi pada peserta didik). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>
- Febrianto, A., R. A. Siroj. & Hartatiana. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Hasibuan, D. O., H. Kurniawan. & H. P. Sari. (2024). Pendidikan perennialisme : Membangun pemikiran kritis di era digital. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 145–157. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4617>
- Lingga, F. H., L. A. Putri., S. Widyahati., & H. P. Sari. (2024). Perenialisme dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.17>

- Nawawi, M. L., Asmuni., H. Winingsih., M. Fuadi., K. Harto., & M. Astuti. (2024). Konsep aliran filsafat utama pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 382–395. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.487>
- Nugraha, D., V. Q. Syaraini., W. Khairunnisa., & P. S. Herlini. (2024). Esensialisme dalam filsafat pendidikan Islam: Integrasi konsep pendidikan dan implikasinya dalam kurikulum. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 3047–7824. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1860>
- Pratama, A. R. & M. Nursikin. (2024). Aliran esensialisme dan rekonstruksionisme sosial dalam filsafat pendidikan. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(4), 939–959. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1284>
- Purwanti, Y., A. Khoiroh. & M. Y. M. El Yunusi. (2025). Peran pendidikan dalam perspektif filsafat esensialisme. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(1), 243–252. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.27240>
- Putri, R. K. A. & M. Y. A. Bakar. (2023). Konsep Esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*. 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Rizqiyah, A., M. Fahmi. & A. Chovifah. (2024). Progresivisme dan rekonstruksionisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>
- Saputra, I., G. Sayekto. & E. Fauziati. (2024). Penerapan nilai spiritual profil pelajar Pancasila dalam pandangan filsafat perenialisme Thomas Aquinas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 415–422. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14483174>
- Wulandari, K. D., A. Fahresi., L. Syarifah., & M. Y. A. Bakar. (2024). Menggali esensi filsafat perenialisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 424–436. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2887>
- Yasyakur, M., K. Sirojuddin., Wartono., & A. Julmanan. (2021). Perenialisme dalam pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 325–342. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>